

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM, SINOPSIS, DAN PESAN-PESAN**  
**DAKWAH DALAM NOVEL RINDU KARYA DARWIS**  
**TERELIYE**

**A. GAMBARAN UMUM**

Rindu adalah novel terbaru karya Darwis Tere Liye yang dirilis pada bulan Oktober tahun 2014. Novel setebal 544 halaman ini menggabungkan antara sejarah, fiksi, romantisme, serta kisah inspiratif dalam sebuah perjalanan suci. Novel ini langsung menjadi *best seller* pada cetakan pertama. Republika Penerbit sebagai penanggung jawab penerbitan novel Rindu kembali mencetak novel tersebut di bulan November, hingga cetakan ke VI dan di bulan Desember hingga cetakan ke VIII.

Republika Penerbit adalah salah satu unit usaha yang tergabung di Republika Group of Companies. Devisi yang tergabung bersama kami adalah Republika (koran), Republika Online [ROL] (portal berita), dan RMV (AlifTV, TV berbayar), dan Republika Digital. Pada saat yang sama Republika Group Companies sendiri tergabung dalam Grup usaha Mahaka Media, di mana di dalamnya terdapat unit usaha, di antaranya Gen FM dan Jak FM (radio), Jaktv (televisi), Parents

Indonesia, *Golf Digest* (Majalah), Mahaka Advertasing (advertasing), Raja Karcis (tiketing) dan lain sebagainya.

Republika lahir pada tahun 2002. Awal mula dimulai dari sebuah divisi penerbitan buku surat kabar ternama *Harian Republika*, lalu menjadi perusahaan penerbitan di Juni 2013 dengan nama PT Pustaka Abdi Bangsa dan Republika Penerbit sebagai nama brandnya. Pada tahun 2011, Republika meluncurkan brand Mahaka Publishing sebagai imprint Republika Penerbit dan di tahun 2012, Republika meluncurkan Republika Digital Publishing.

Buku “*Panduan Puasa*”, karya Cendekiawan Muslim Indonesia terkemuka, Prof. Dr. Quraish Shihab, menjadi buku pertama yang diterbitkan Republika. Karya-karya luar biasa Republika selanjutnya adalah “*Ayat-Ayat Cinta*”, karya novelis Indonesia, Habiburrahman El Shirazy. *Ayat-Ayat Cinta* merupakan sebuah novel Mega Best Seller (terjual lebih dari 800 ribu eksemplar) yang berhasil meraih penghargaan sebagai Novel Fiksi Dewasa Terbaik tahun 2006, dan telah difilmkan (2008) dan menjadi *box office*. Buku-buku selanjutnya terdiri beragam *genre* mulai dari Islam Populer, Islam Referensial, Novel, Memoar, *How to*, Cerita Anak, *Picture Book*, dan lain-lain. (<http://bukurepublika.id/page/detail/52/Tentang-Kami>, 2016 : 30 April 2017)

Darwis Tere Liye, penulis novel Rindu, juga termasuk salah satu nama penulis yang diperhitungkan di Indonesia. Tere Liye adalah sebuah nama pena. Nama aslinya adalah Darwis. Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di pedalaman Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orangtuanya berprofesi sebagai petani. Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral dan Agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya. Darwis bisa dianggap sebagai salah satu penulis yang telah banyak mengeluarkan karya-karya *best seller*, bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar. Karya tere Liye diantaranya adalah:

1. Bumi (2014)
2. Bulan (2015)
3. Matahari (2016)
4. Hujan (2016)
5. Pulang (2015)
6. Rindu (2014)
7. Pukat (2010)
8. Burlian (2009)
9. Eliana (2011)
10. Amelia (2013)
11. #AboutLove (2016)

12. #About Friends (2017)
13. Negeri Di Ujung Tanduk (2013)
14. Sepotong Hati Yang Baru (2012)
15. Negeri Para Bedebah (2012)
16. Berjuta Rasanya (2012)
17. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
18. Sunset Bersama Rosie (2008)
19. Kisah Sang Penandai (2007)
20. Ayahku (BUKAN) Pembohong
21. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)
22. Hafalan Shalat Delisa (2005)
23. Moga Bunda Disayang Allah (2005)
24. Bidadari-Bidadari Surga (2008)
25. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009)
26. Dikatakan atau Tidak Dikatakan, itu Tetap Cinta (2014)
27. Tentang Kamu (2016)
28. Rindu (2014)

Berikut adalah biodata singkat dari sang penulis  
Novel Rindu:

Nama Pena : Tere Liye

Nama Asli : Darwis

Tempat Tanggal Lahir : Sumatera Selatan, 21 Mei 1979

Pendidikan : 1. SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan

2. SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan

3. SMUN 9 Bandar Lampung

4. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Email : [darwisdarwis@yahoo.com](mailto:darwisdarwis@yahoo.com) atau [maibelapoh@yahoo.com](mailto:maibelapoh@yahoo.com)

Website : [www.darwisdarwis.multiply.com](http://www.darwisdarwis.multiply.com)

## **B. Sinopsis Novel Rindu**

Rindu adalah novel terbaru karya Darwis Tere Liye yang dirilis pada bulan Oktober tahun 2014. Novel setebal 544 halaman ini menggabungkan antara sejarah, fiksi, romantisme, serta kisah inspiratif dalam sebuah perjalanan suci. Novel ini langsung menjadi *best seller* pada cetakan pertama. Republika Penerbit sebagai penanggung jawab penerbitan novel Rindu kembali mencetak novel tersebut di bulan November, hingga cetakan ke VI dan di bulan Desember hingga cetakan ke VIII.

Beberapa tokoh karak terdalam novel ini juga memiliki peran penting, berikut adalah daftar tokoh dan karakternya dalam novel Rindu:

1. Daeng Andipati
2. Ahmad Karaeng (*Gurutta*)
3. Ambo Uleng
4. Bunda Upe
5. Anna
6. Elsa
7. Mbah Kakung
8. Mbah Putri
9. Istri Daeng Andipati
10. Kapten Philips
11. *Sergeant* Lucas
12. Ruben
13. Bapak Mangoenkusoemo

### **Sinopsis Novel Rindu**

Novel Rindu mengisahkan tentang pelayaran sebuah kapal bermuatan calon jamaah haji di masa lampau. *Setting* cerita ini ada di sebuah kapal bernama Blitar Holland saat musim haji pada Desember 1938, takdir mempertemukan para tokoh yaitu Keluarga Daeng Andipati, Gurutta, Bunda Upe, Pasangan Mbah Kakung & Mbah Putri, Ambo Uleng serta tokoh lain yang ikut dalam pelayaran. Mereka tidak hanya terlibat dalam takdir “saat itu” saja, takdir ternyata hadir disana dan mengusik masa lalu dari para tokoh. Di akhir cerita, takdirpun berhasil menghadirkan masa depan dari masa lalu. Novel ini mengisahkan tentang kebencian kepada

seseorang yang seharusnya disayangi, tentang kehilangan kekasih hati, kemunafikan, dan kisah cinta sejati.

Sebuah kapal uap penumpang raksasa bernama BLITAR HOLLAND berlabuh di Pelabuhan Makassar untuk mengangkut calon jama'ah haji dari Indonesia (Hindia Belanda), sepekan sesudah hari raya Idul Fitri. Perjalanan yang pada masa sekarang bisa ditempuh dalam hitungan jam menggunakan pesawat terbang, pada masa itu harus ditempuh selama beberapa bulan lewat jalur laut. Di Makassar inilah empat tokoh utama dalam cerita naik. Mereka adalah *Gurutta* Ahmad Karaeng, Daeng Andipati dan keluarganya, Ambo Ulung, dan Bonda Upe.

Ahmad Karaeng atau akrab dengan panggilan *Guutta* adalah seorang ulama bersahaja, yang rendah hati, dicintai banyak orang karena budi pekertinya. Sikapnya terbuka pada siapapun. Beliau membaur dengan orang-orang yang jauh kapasitas keilmuannya. Hal ini membuat *Sergeant* Lucas, salah seorang kelasi kapal Blitar Holland, tidak tenang dan marah. Lucas khawatir kehadiran *Gurutta* akan memprovokasi masyarakat Indonesia yang ada di kapalnya untuk merdeka. Hal ini membawa pengaruh buruk bagi negaranya, sehingga Lucas selalu memata-matai *Gurutta*. Kapten Philips selaku atasan Lucas memahami ketakutan tersebut sehingga Philips melakukan beberapa musyawarah dan perjanjian dengan *Gurutta* selama perjalanan haji

berlangsung. Dari hasil kesepakatan bersama maka *Gurutta* hanya diperbolehkan untuk membuat jadwal sekolah pagi untuk anak-anak, sholat jamaah lima waktu dan kajian keislaman usai sholat subuh dan pelajaran mengaji anak-anak usai sholat ashar. *Gurutta* dalam hal dibantu oleh Bunda Upe sebagai guru mengaji anak-anak dan Bapak Mangoenkusoemo sebagai guru sekolah anak-anak. Mereka mendapat sambutan yang antusias dan dukungan dari para jamaah lainnya termasuk keluarga Daeng Andipati.

Andi, sapaan akrab Daeng Andipati, memiliki dua anak perempuan bernama Elsa dan Anna. Keduanya berusia Sembilan dan enam tahun. Ceritanya bermula dari koper Anna yang hilang ketika baru saja naik ke atas kapal. Koper tersebut berisi persediaan pakaian selama perjalanan haji. Akhirnya ketika kapal berlabuh di Surabaya, Andi dan Anna turun untuk membeli pakaian baru Ana. Namun, pada saat itu ada kerusuhan di sekitar tempat mereka belanja yang membuat Andi terpisah dari Anna. Andi mencari Anna namun tidak ketemu. Andi kembali ke kapal dengan perasaan hancur. Dia pasrah dan selalu bedoa agar anaknya kembali.

Dari kejauhan Ambo Uleng, kelasi kapal, membawa Anna kembali. Anna selamat, namun tubuh kelasi itu penuh luka karena melindungi Anna dari berbagai serangan. Andipati sangat berterimakasih dan behutang jasa pada Ambo

Ulung. Sejak saat itu, Andi dan keluarganya sangat menyayangi kelasi yang pendiam tersebut.

Ambo uleng adalah kelasi pendiam yang memiliki masa lalu pahit. Ambo Uleng bekerja di kapal Blitar Holland hanya karena ingin pergi jauh dari kampungnya agar dapat melupakan masa lalu. Di kapal ini sempat dia hendak bunuh diri dengan cara tidak makan dan minum selama berhari-hari dan hanya berdiam diri di cerobong asap. Namun usahanya digagalkan oleh kelasi kapal yang menemukannya.

Ketika kapal sudah melewati Kolombo, salah seorang penumpang kapal yang sudah berusia lanjut meninggal dunia. Mbah Putri meninggal usai sholat subuh berjamaah dengan Mbah Kakung, suaminya. Mbah Putri kemudian disholati dan dimakamkan dengan cara ditenggelamkan ke laut. Mbah Kakung merasa sangat kehilangan dan menyesal karena istrinya tidak bisa melihat Baitullah yang sudah lama diidamkannya.

Dengan liku-liku kisah inspiratif lainnya, akhirnya rombongan haji bisa sampai di tanah suci tepat waktu. Mereka beribadah selama kurang lebih empat puluh hari dan kembali pulang ke Indonesia. Di tengah perjalanan pulang melewati alur Kolombo, Mbah kakung meninggal dunia menyusul istrinya.

Novel ini menarik karena berbagai macam konflik cerita dan solusi yang ditulis oleh sangat menginspirasi. Tere

Liye menunjukkan bagaimana sikap pantang menyerah, toleransi beragama dan akhlak kepada sesama manusia. Degan latar belakang yang berbeda, tokoh-tokoh dalam novel Rindu berkumpul dan malahirkan kisah yang bisa dijadikan pelajaran untuk pembaca.

### C. Teks Pesan Dakwah dalam Novel Rindu

Setelah peneliti membaca dan mempelajari novel Rindu karya Darwis Tere Liye, berikut ini adalah pesan-pesan dakwah terdapat dalam novel Rindu dan sudah diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Pesan Akidah

##### a. Takut kepada Allah (*Khauff*)

Pada *chapter* 26 halaman 268-269 terdapat pesan untuk percaya dan takut hanya kepada Allah. *Chapter* ini menceritakan pada pukul sembilan tiga puluh malam, saat keluarganya sudah tidur, Daeng Andipati hendak kembali menuju kabinnya setelah berbincang dengan Kapten Philips di ruang kemudi. Dia berjalan seorang diri di lorong kapal yang gelap. Tidak ada penumpang atau awak kapal yang melintas di luar. Daeng Andipati berjalan pelan namun tetap siaga.

Tiba-tiba, ketika menuruni anak tangga muncullah *Gurutta* yang membuat Daeng Andipati kaget dan ketakutan. Namun ketika sadar siapa orang yang ditemuinya, Daeng

Andipati memutuskan untuk bercakap-cakap dengan *Gurutta* sebelum kembali ke kabinnya.

Daeng Andipati berfikir sejenak. Dia tidak ada kegiatan lain kecuali tidur. Istri dan anak-anaknya mungkin sudah tidur di kabin. Menghabiskan waktu bercakap sebentar dengan *Gurutta* akan bermanfaat. Mereka berjalan bersisian di lorong. Daeng Andipati kembali menaiki anak tangga.

“Tidakkah menurut *Gurutta* kalau malam begini, lorong-lorong ini terlihat sedikit menakutkan?” Daeng Andipati memecah lengang.

“Tergantung. Kau takut dengan apa dulu, Andi.” *Gurutta* tertawa.

“Maksud, *Gurutta*?” Daeng Andipati tidak paham.

“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang jadi gelap Karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang boleh jadi bersembunyi di sana. Siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.” (hal. 268-269)

b. Iman kepada takdir Allah

Pada chapter 46 halaman 468 terdapat pesan untuk iman kepada takdir Allah. *Chapter* ini menceritakan tentang Mbah Kakung yang baru saja kehilangan istrinya untuk selama-lamanya. Istrinya meninggal usai sholat subuh berjamaah dengannya. Mbah Putri meninggal di rute Aceh-Kolombo. Beliau dimakamkan

dengan cara ditenggelamkan di dalam laut. Usai kehilangan istri yang dicintai, Mbah Kakung kehilangan nafsu makan dan semangat hidupnya. Mengetahui hal tersebut, *Gurutta* berkunjung ke kabin Mbah Kakung dan mencoba untuk menghiburnya.

Setiba di kabin, *Gurutta* duduk di sebelah Mbah Kakung. Di atas meja di hadapan mereka, teronggok bisu piring nasi yang belum disentuh sejak tadi.

“Apa kabar, Kang Mas?” *Gurutta* bertanya lembut.

“Baik.” Mbah Kakung menjawab pelan. Lazimnya orang yang sedang ‘berpuasa’, panca inderanya lebih sensitif. Pendengaran Mbah Kakung tidak separah biasanya. Kabin juga lengang, kalimat *Gurutta* terdengar bersih.

“Kudengar, terakhir kali Kang Mas makan adalah tadi siang?” *Gurutta* langsung ke topik percakapan.

“Aku tidak lapar *Gurutta*”, Mbah Kakung menggeleng. *Gurutta* mengangguk pelan.

“Untuk orang setua kita, umumnya kita tahu, hanya ada dua hal yang membuat seseorang tidak merasa lapar. Yang pertama karena perasaan suka cita yang besar. Yang kedua karena kesedihan yang mendalam. Maka izinkan saya bertanya, seberapa besar kesedihanmu, Kang Mas?”

Mbah Kakung menggeleng. Kabin senyap sejenak.

“Aku tidak sedih *Gurutta*.” Mbah Kakung akhirnya bicara. “Aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi. Mungkin aku yang lebih dulu pergi, mungkin pula Mbah Putri. Kamu tahu itu. Seberapa besarpun cinta kami, maut akan memisahkannya. Dalam beberapa kesempatan,

kami bahkan menyiapkan banyak rencana. Termasuk hendak dimakamkan bersebelahan.”

Mbah Kakung diam lagi sebentar, menatap piring nasi yang membisu.

“Sejak kami menikah, hidupku tak memiliki pertanyaan lagi Gurutta. Aku sudah memiliki semua jawaban. Buat apa bertanya? Aku menghabiskan hari dengan pasti. Aku bahagia, bersyukur atas takdir yang kuterima. Tapi hari-hari ini aku tidak bisa mencegahnya. Pertanyaan itu muncul di kepalaku. Kenapa harus terjadi sekarang, *gurutta*? Kenapa harus ketika kami sudah sedikit lagi dari tanah suci?. Kenapa harus diatas lautan ini?. Tidak bisakah barang ditunda barang satu sampau dua bulan? Atau, jika tidak bisa selama itu bisakah hingga kami tiba di tanah suci, sempat bergandengan tangan melihat *masjidil haram*. Kenapa harus sekarang?”... (hal. 468-469)

## 2. Pesan Syariat

### a. Sholat

Pada *chapter 7* halaman 70 terdapat pesan untuk ibadah sholat, khususnya sholat berjamaah. *Chapter* ini menceritakan hari pertama keberangkatan kapal BLITAR HOLLAND menuju tanah suci. Para penumpang sudah mulai menyesuaikan diri dengan keadaan kapal. Beberapa diantaranya juga mulai berkenalan kepada tetangga kabin kamarnya. Kegiatan selama di kapal dimulai dari makan bersama di kantin, sholat berjamaah, menghadiri majelis ilmu, dan lain-lain.

Masjid kapal sudah ramai saat mereka tiba. Anna dan Elsa sempat bertemu dengan dua anak sepantaran mereka. Saling berkenalan. Dua anak itu berasal dari Kendari. Mereka melakukan perjalanan darat ke Makassar selama seminggu sebelumnya, baru naik kapal besar itu. Di barisan jamaah laki-laki juga terlihat dua anak-anak. Anna bisa melihatnya dari belakang.

Tidak lama menunggu, seseorang berdiri untuk ikamah. Lantas, *Gurutta* Ahmad Karaeng maju menjadi imam. *Gurutta* berseru menyuruh jamaah agar merapatkan saff, sempat memeriksa barisan belakang agar lebih rapi lagi.

### 3. Pesan Akhlak

#### a. Akhlak kepada diri sendiri

Pada *chapter* 28 halaman 284 terdapat pesan akhlak pada diri sendiri. *Chapter* ini menceritakan tentang Ambo Ulang yang putus asa dan menyerah atas kehidupannya yang menyedihkan selama ini. Orang-orang yang disayanginya meninggalkannya. Ambo Ulang menyakiti dirinya sendiri hingga ia jatuh sakit. Ia sakit selama berhari-hari. Ternyata selama sakit banyak orang yang peduli padanya. Sejak itu dia sadar bahwa masih banyak orang disekelilingnya yang tulus menyayanginya.

Gurutta tersenyum.

“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama *tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri*. Akan dia rawat kapalnya hingga dia bisa

tiba di pelabuhan terakhir. Maka jangan rusak kapal milik kau Ambo, hingga dia tiba di pelabuhan terakhirnya.”

Ambo Uleng menatap lambat-lambat wajah kakek tua di hadapannya. Sejenak, dia bisa melihat wajah bapaknya di sana. Juga wajah ibunya. Wajah-wajah orang yang pernah menyayanginya dengan tulus. (hal.284)

b. Memaafkan Sesama Manusia

Pada *chapter* 34 halaman 343-344 terdapat pesan untuk saling memaafkan sesama manusia. Pada *chapter* ini, Daeng Andipati menceritakan keluh kesahnya pada *Gurutta* tentang kehidupan sebelumnya yang sangat membenci ayahnya, Daeng Pototo. Ayahnya sangat otoriter dan bertindak semena-mena. Itu sangat membekas di hatinya sampai sekarang. Daeng Andipati sangat marah ketika menceritakan semua itu pada *Gurutta*. Ketika tersadar, dia minta maaf kepada *Gurutta* karena telah emosional dalam menceritakan keluh kesahnya.

Daeng Andipati menghembuskan napas, meletakkan gelas diatas meja. Ikut berpamitan dan bilang terimakasih kepada Chef Lars.

“Aku minta maaf jika barusan sedikit berlebihan, *Gurutta*. Udara pengap ini ini membuatku berpikir kemana-mana”. Daeng Andipati berkata pelan saat mereka sudah berjalan di lorong-lorong kapal. Intonasi suaranya kembali normal.

“Tidak apa Nak. Kita selalu punya sesuatu yang tidak enak untuk dibahas.” *Gurutta* tersenyum bijak.

“*Gurutta* benar sekali”. Daeng andipati mengusap keringat di lehernya, setelah terdiam sebatas, “Seharusnya aku belajar banyak dari *Gurutta*. Mendengarkan nasihat *Gurutta* soal Ambo Ulang misalnya. Kadang aku sendiri menyadari betapa buruknya tabiat keras kepala, emosional, dan sejenisnya itu. Aku minta maaf membahas tentang keluargaku, padahal *Gurutta* sama sekali tidak berkepentingan dengan cerita itu.”

“Tidak apa, Nak.” *Gurutta* menepuk lengan Daeng Andipati. (hal. 343-344)

c. Akhlak kepada guru

Pada *chapter 25* halaman 255 terdapat pesan untuk berbakti kepada guru. *Chapter* ini bercerita tentang Bapak Mangoenkusoemo yang mengajak anak-anak turun dari kapal dan mendekati ke tumpukan batubara. Pagi itu pelajaran mereka tentang mineral dan tambang. Mereka belajar tentang proses penambangan, mulai dari penyelidikan, ahli geologi berdatangan hingga alat-alat berat dinaikkan didatangkan. Bapak Mangoenkusoemo memberi beberapa tugas untuk murid-muridnya.

Anna dan teman-temannya sedang membereskan buku tulis. Memasukkannya ke dalam tas, saat peluit kapal berbunyi nyaring. Itu tanda kapal kembali berangkat. Anak-anak bersorak riang.

“Kerjakan PR kalian, anak-anak!” Bapak Mangoenkusoemo mengingatkan.

Mereka mengangguk. Tertib satu per satu menyalami Bapak Mangoenkusoemo. Sekejap berada di lorong, lupalah soal tertib tadi. Mereka berebut berlari secepat mungkin ke dek terbuka. Ingin menonton proses kapal berangkat. (hal. 255)

d. Akhlak kepada sesama manusia.

Pada *chapter* 15 halaman 138-139 terdapat pesan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia. *Chapter* ini menceritakan tentang Ambo Ulang yang sudah menolong Anna, anak Daeng Andipati, dari kerusuhan yang terjadi di Surabaya. Ketika kapal berlabuh di pelabuhan Surabaya, banyak jamaah haji yang turun, termasuk keluarga Daeng Andipati. Daeng Andipati hendak mengantarkan Anna untuk membeli pakaian baru. Namun, kerusuhan terjadi di sekitar Pasar Turi yang menyebabkan Anna terpisah dari keluarganya. Anna yang masih kecil sangat ketakutan. Tak lama kemudian Ambo Ulang yang kebetulan melihatnya langsung menolongnya. Ambo Ulang melindungi Anna dari injakan kaki orang-orang yang berlarian dan batu-batu yang terlempar. Anna dibawa kembali dengan selamat, namun mbo Ulang jatuh sakit karena kelelahan dan lebam di tubuhnya.

Daeng Andipati, ditemani Gurutta datang membesuk Ambo Ulang pukul setengah sepuluh.

“Katakan apa saja yang kau inginkan, akan kupenuhi”. Suara Daeng Andipati terdengar serak.

Ambo U leng yang bersandar di tempat tidur menggeleng. Ia tidak butuh apa pun. Sejak naik kapal besar ini-memutuskan pergi, ia tidak butuh apapun. Hanya mencari kedamaian di dalam hatinya.

“Terima kasih banyak, Ambo. Aku akan ingat selalu kebaikan ini.” Daeng Andipati menyeka pipinya. Ia masih sangat terharu mengingat kejadian sepanjang hari.

Langit-langit ruang perawatan lengang sejenak.

“Apakah si kecil baik-baik saja?” Ambo bertanya perlahan.

Daeng Andipati mengangguk, “Anna sudah tidur. Dia baik-baik saja. Dia bahkan sudah tertawa mengenakan baju barunya.” Itulah kenapa Daeng Andipati terlambat membesuk. Ia memastikan dulu Anna, Elsa, dan istrinya baik-baik saja setelah kejadian ini.

Ambo U leng terlihat senang, tersenyum tipis.

“Sebaiknya kita tidak lama-lama di sini, Andi” Gurutta memegang lengan Daeng Andipati, “Ambo U leng butuh istirahat agar segera pulih seoerti sedia kala.”

Daeng Andipati mengangguk. Sekali lagi mengucapkan terimakasih, menyalami Ambo U leng penuh peghargaan sebelum beranjak meninggalkan ruang perawatan.

“Kau memang seorang pemuda yang bercahaya bagai rembulan, Ambo. ”Gurutta menepuk lembut bahu kelasi itu sebelum beranjak pergi. “Kabar baik bagi kau, karena ketahuilah, barang siapa yang tulus menolong saudaranya, maka Allah akan menolong dirinya. Itu janji Tuhan yang pasti. Semoga kau termasuk dalam golongan itu”. (halaman 138-139)

e. *Birrul Walidain* (Berbakti Kepada Orang Tua)

Pada *chapter* 26 halaman 266 terdapat pesan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Chapter ini bercerita saat malam hari di kabin kamar keluarga Daeng Andipati. Ibu Anna dan Elsa sedang kesal karena anak-anaknya usai belajar di pelabuhan tanpa memberitahunya. Siang tadi, anak-anak belajar diluar kapal didampingi oleh Bapak Mangoenkoesumo. Mereka mempelajari tentang mineral. Mereka pulang pada sore hari dengan membawa batubara hasil dari pelajarannya. Mereka asik bermain batubara tanpa mempedulikan jam tidur. Ibu mereka khawatir jika anak-anaknya sakit, karena cuaca sedang tidak menentu.

Ibu mereka beranjak berdiri, melangkah ke dalam kamar.

“Kalian berdua jangan bermain terlalu malam, lekas tidur. Besok boleh jadi ombaknya semakin tinggi, kalua kalian ikut mabuk laut, semua jadi repot.”

Anna dan Elsa mengangguk. *Aye-aye, Ma!*

Daeng Andipati masih melanjutkan membaca sebentar di ruang tamu, untuk kemudian bilang ke Anna dan Elsa ia mau menemui Kapten Philips. Ada yang hendak ia bicarakan. “Dengarkan ibu kalian, Anna, Elsa. Jika sudah selesai bermain dengan bongkahan batu bara itu, cuci tangan, segera tidur. Papa mungkin baru kembali ke kabin setelah jam Sembilan malam.” (hal. 266)

f. *Tholabul Ilmi* (Mencari Ilmu)

Pada *chapter* 17 halaman 176-177 terdapat pesan umtuk mencari ilmu. Pada *chapter* ini terjadi percakapan antara *Gurutta* dan Bunda Upe. *Gurutta* melihat cara mengajar dan bacaan al Qur'an Bunda Upe sangat bagus. *Gurutta* bertanya sejak kapan Upe belajar agama. Bunda Upe menjawab dengan sangat menyesal bahwa dia baru mengenal agama secara mendalam sejak lima tahun terakhir. Bunda Upe merasa malu mengakui bahwa dia terlambat belajar agama.

“Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihat tadi. Dan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orang tua ini malu dengan bacaanmu bagus. Kau bahkan membuat orang tua ini malu dengan bacaannya sendiri.” *Gurutta* tersenyum, “Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan.”

“Tidak ada, *Gurutta*.” Bunda Upe menggeleng.

“Bagus kalau demikian.” *Gurutta* menangkupkan tangannya, “Omong-omong, sejak kapan kau belajarmengaji di pesantren Palu itu?”

“Baru lima tahun terakhir, *Gurutta*.”

“Sebelumnya kau belajar menjadi di mana?”

”Itu yang pertama kali aku belajar mengaji, *Gurutta*. Aku terlambat sekali mengenal agama.” Bunda Upe, perempuan berdarah China berusia empat puluh tahun itu menjawab pelan, menunduk menatap karpet hijau masjid.

Gurutta menggeleng, “Tidak ada kata terlambat dalam belajar, Nak.”

Bunda Upe ikut menggeleng perlahan. Ia sungguh terlambat. Baru usia tiga puluh lima ketika cahaya agama menyentuh hatinya. (hal 176-177)

g. *Amal Jariyah*

Pada *chapter* 38 halaman 382-383 terdapat pesan untuk beramal jariyah. Pada *chapter* ini Bunda Upe bercerita tentang sahabat salah satu sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ustman bin Affan. Bunda Upe menceritakan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan oleh sahabat nabi tersebut dan memotivasi murid-muridnya untuk mencontoh Ustman.

Sorenya, anak-anak belajar mengaji pada Bunda Upe. Petang ini mereka mendengarkan cerita sahabat Nabi, Ustman Bin Affan. Anak-anak serius mendengarkan tentang betapa dermawannya sahabat Nabi yang satu ini. Tidak segan-segan mengeluarkan harta benda demi kepentingan orang banyak. Bahkan bersedia membeli sebuah sumur.

“Kenapa sumur, *Bonda?*” Anna memotong, tidak sabaran melihat *Bonda* Upe diam sejenak.

“Itu adalah amal yang baik sekali, Anak-anak. Selama sumur itu mengeluarkan air, maka selama itulah pahala yang diperoleh Utsman bin Affan. Bahkan walaupun dia telah meninggal, kebaikan baginya terus mengalir tak terkira lamanya.” Bunda Upe menutup cerita. (hal 382-383)